



Pengaruh Belanja Modal, PAD, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Fiscal Stress* di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dini Setia Brinka Kadafuk¹, Markus A.K.B. Hallan², Maria I.H. Tiwu³

¹²³Universitas Nusa Cendana

Email: dini091004@gmail.com¹, markus.hallan@staf.undana.ac.id²,
indrianihewe@staf.undana.ac.id³

Alamat: Jl. Adisucipto Penfui, Kupang, NTT, Indonesia
Korespondensi penulis: dini091004@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the effect of capital expenditure, local revenue (PAD), and economic growth on Fiscal stress in the regencies/cities of East Nusa Tenggara Province. The sample consists of 22 regencies/cities during the period of 2020–2022, using total sampling technique. The data used are secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and analyzed using panel data regression with EViews 12. The results show that, simultaneously, capital expenditure, PAD, and economic growth affect Fiscal stress. Partially, only capital expenditure has a significant effect on Fiscal stress, while PAD and economic growth do not have a significant effect. All three variables have a negative impact on Fiscal stress.*

Keywords: *Capital Expenditure, Local Revenue, Economic Growth, Fiscal stress.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh belanja modal, pendapatan asli daerah (PAD), dan pertumbuhan ekonomi terhadap *Fiscal stress* pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sampel penelitian terdiri dari 22 kabupaten/kota selama periode 2020-2022, dengan teknik total sampling. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari BPS dan dianalisis menggunakan regresi data panel dengan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, belanja modal, PAD, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap *Fiscal stress*. Secara parsial, hanya belanja modal yang berpengaruh signifikan terhadap *Fiscal stress*, sedangkan PAD dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan. Ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh negatif terhadap *Fiscal stress*.

Kata kunci: Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, *Fiscal stress*.

LATAR BELAKANG

Aspek pengelolaan fiskal di tingkat lokal memiliki peranan penting dalam pemerintahan daerah. Salah satu tantangan utama dalam hal ini adalah tekanan fiskal (*Fiscal stress*). *Fiscal stress* mengacu pada kondisi ketika pemerintah daerah mengalami kesulitan menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran, yang berpotensi menghambat layanan publik dan pembangunan daerah (Junita dan Abdullah, 2016).

Fiscal stress dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti ketergantungan terhadap dana transfer, rendahnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta tingginya beban belanja operasional. Pengelolaan keuangan daerah yang efektif dapat meningkatkan stabilitas fiskal serta mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Stabilitas keuangan pada pemerintah daerah tidak hanya terbatas pada stabilitas fiskal saja tetapi juga mencakup aspek penting seperti pengelolaan utang yang bijaksana (Harahap dkk., 2023). Oleh karena itu, pengelolaan keuangan daerah yang baik sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan fiskal dan mendukung pembangunan daerah.

Tabel 1. Data *Fiscal stress* Kab/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020-2022

Kabupaten/Kota	<i>Fiscal stress</i>		
	2020 (Rp)	2021 (Rp)	2022 (Rp)
Sumba Barat	12.031.195	35.467.077.00	5.287.778
Sumba Timur	(395.687.748)	55.066.714.00	368.794.655
Kab. Kupang	35.744.746	(24.413.033.000	(57.839.078)
Timor Tengah Selatan	74.340.561	(32.070.148.00)	(13.181.488)
Timor Tengah Utara	86.870.645	(16.747.284.00)	(26.379.333)
Belu	55.115.127	23.656.792.00	145.024.262
Alor	3.557.576	17.794.394.00	(10.794.703)
Lembata	17.771.159	(11.870.152.00)	(117.319.903)
Flores Timur	57.780.349	(10.015.761.00)	19.585.044
Sikka	290.738.302	10.411.468.00	(126.861.094)
Ende	(383.422.912)	(867.303.00)	(18.514.080)
Ngada	76.266.144	(5.868.950.00)	(49.418.566)
Manggarai	854.799.731	15.186.055.00	(14.892.588)
Rote Ndao	66.816.990	(3.912.678.00)	(12.733.889)
Manggarai Barat	42.761.015	(9.738.483.00)	(238.627.575)
Sumba Tengah	(242.234.741)	(20.548.150.00)	14.503.677
Sumba Barat Daya	(330.190.032)	(38.746.286.00)	1.244.649
Nagekeo	140.731.624	(97.997.495.00)	(18.270.896)
Manggarai Timur	(98.170.912)	(7.851.910.00)	27.556.182
Malaka	64.235.440	68.532.271.00	(83.259.761)
Sabu Raijua	(8.219.774)	(59.486.546.00)	(8.995.481)
Kota Kupang	92.118.592	76.838.814.00	(194.980.667)

Sumber : ntt.bps.go.id (data diolah, 2025)

Data menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten/kota di NTT mengalami defisit anggaran dalam beberapa tahun terakhir, seperti Kabupaten Sikka dan Kota Kupang yang beralih dari kondisi surplus pada tahun 2020 menjadi defisit pada tahun 2022. Tingginya rasio transfer terhadap belanja daerah bahkan melebihi 100 persen di beberapa wilayah, menunjukkan bahwa dana transfer tidak hanya dominan, tetapi juga melebihi kebutuhan belanja aktual. Hal ini menandakan tingginya tekanan fiskal dan rendahnya kemandirian fiskal daerah (DJPK Nusa Tenggara Timur, 2023). Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh belanja modal dan PAD terhadap *Fiscal stress*, namun sedikit yang meneliti pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen dalam konteks ini. Berbagai penelitian sebelumnya telah mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *Fiscal stress*. Putra dkk.,(2023) menemukan bahwa belanja modal dapat mengurangi *Fiscal stress*, sementara penelitian oleh Yurnal dan Handayani, (2024) justru menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Ketidakkonsistenan juga ditemukan pada pengaruh PAD, di mana Cahyani dkk., (2024) menyatakan adanya pengaruh negatif signifikan, sedangkan Ulfa dan Gowon, (2021) menunjukkan bahwa PAD tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap *Fiscal stress*. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya gap yang perlu ditelusuri lebih lanjut, terutama dalam konteks daerah dengan karakteristik fiskal yang unik seperti NTT.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh belanja modal, Pendapatan Asli Daerah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap *Fiscal stress* di kabupaten/kota Provinsi NTT selama periode 2020–2022. Dengan menggunakan pendekatan data panel dan membandingkan beberapa model regresi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi tekanan fiskal di daerah. Artikel ini terdiri dari lima bagian, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta penutup.

KAJIAN TEORITIS

Teori Peacock dan Wiseman

Teori Peacock dan Wiseman menjelaskan hubungan antara penerimaan dan pengeluaran pemerintah dalam konteks pengelolaan fiskal daerah. Pemerintah cenderung meningkatkan belanja publik seiring meningkatnya penerimaan, terutama dari pajak. Namun, terdapat batas toleransi pajak yang dapat diterima masyarakat. Jika tarif pajak

melebihi batas tersebut, resistensi muncul, menghambat penerimaan dan menimbulkan *Fiscal stress* (Ulfa dan Gowon, 2021).

Pertumbuhan ekonomi juga menjadi faktor kunci dalam teori ini. Meskipun tarif pajak tetap, peningkatan aktivitas ekonomi memperluas basis pajak dan mendorong naiknya penerimaan (Kuncoro, 2019).. Akibatnya, pemerintah meningkatkan belanja untuk memenuhi tuntutan pembangunan dan pelayanan publik. Namun, jika penerimaan tidak seimbang dengan kebutuhan belanja, tekanan fiskal meningkat dan mengarah pada *Fiscal stress* (Magazzino dkk., 2015). Teori ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran, serta diversifikasi sumber pendapatan guna mengurangi ketergantungan pada dana pusat dan menjaga kesinambungan fiskal daerah.

Fiscal stress

Fiscal stress adalah kondisi di mana pemerintah daerah kesulitan memenuhi kebutuhan anggarannya, yang dapat dipicu oleh krisis ekonomi atau perubahan regulasi fiskal, seperti pembatasan kewenangan daerah dalam menetapkan pajak dan retribusi. Ketika pendapatan terbatas, pemerintah daerah tetap harus menjalankan pelayanan publik, yang berdampak pada efektivitas anggaran (Halim, 2018). Indikator utama untuk mengukur *Fiscal stress* adalah saldo dana, yang menunjukkan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Saldo dana yang rendah menunjukkan risiko fiskal yang tinggi. Rasio Defisit Anggaran juga digunakan untuk mengukur ketidakseimbangan antara belanja dan pendapatan daerah, yang semakin meningkat seiring dengan beratnya tekanan fiskal (Arnett, 2012).

Peningkatan belanja daerah tanpa diimbangi peningkatan pendapatan dapat memperburuk *Fiscal stress*. Ketergantungan pada transfer pusat menggambarkan lemahnya pengelolaan sumber daya lokal. Oleh karena itu, peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi kunci untuk mengurangi tekanan fiskal dan meningkatkan kemandirian daerah.

Arnett (2012) mengidentifikasi lima indikator utama dalam mengukur *Fiscal stress*:
1). Defisit anggaran, 2). Saldo anggaran akhir tahun, 3). Penurunan penerimaan daerah, 4). Peningkatan pajak, 5). Rasio keuangan: Evaluasi kondisi keuangan daerah.

Belanja Modal

Belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk memperoleh aset tetap atau aset lainnya yang memberikan manfaat ekonomi jangka panjang, lebih dari satu periode akuntansi (Halim dan Kusufi, 2012). Aset yang diperoleh melalui belanja modal, seperti bangunan, infrastruktur, dan kendaraan dinas, digunakan untuk memperkuat kapasitas pelayanan publik dan mempercepat pembangunan daerah. Ada tiga metode utama dalam memperoleh aset melalui belanja modal: pertama, pembelian aset secara tunai atau angsuran; kedua, pertukaran dengan aset lain yang dimiliki oleh pemerintah daerah; dan ketiga, pembangunan sendiri, di mana pemerintah daerah membangun infrastruktur atau bangunan menggunakan sumber daya internal (Kementerian Keuangan, 2016). Namun, meskipun belanja modal memberikan manfaat jangka panjang, pengeluaran ini juga menimbulkan beban pemeliharaan di masa mendatang. Aset yang diperoleh memerlukan perawatan agar tetap berfungsi dengan baik dan tidak mengalami penurunan nilai yang signifikan (Pratiwi dan Malik 2023). Untuk mengukur proporsi belanja modal dalam anggaran daerah, digunakan Rasio Belanja Modal, yang menunjukkan seberapa besar prioritas daerah dalam investasi pembangunan dibandingkan dengan belanja operasional lainnya (Mahmudi, 2019) Meskipun belanja modal tinggi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dalam jangka pendek, jika tidak diimbangi dengan pendapatan yang cukup, hal ini dapat memperburuk tekanan fiskal dan meningkatkan *Fiscal stress* (Azzahra dkk., 2023). Oleh karena itu, keseimbangan antara belanja modal dan sumber pendanaan sangat penting.

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) memainkan peran penting dalam kemandirian fiskal suatu daerah, yang mencerminkan kemampuan daerah dalam membiayai kebutuhan pemerintahan tanpa bergantung pada transfer dari pemerintah pusat. Semakin besar proporsi PAD terhadap total pendapatan daerah, semakin tinggi kemandirian fiskal daerah tersebut (Devitriana dan Jafar, 2024). Rasio PAD terhadap total pendapatan daerah dapat digunakan untuk mengukur kemandirian fiskal. Daerah dengan rasio PAD tinggi dianggap memiliki kapasitas fiskal yang kuat, sedangkan yang rendah lebih rentan terhadap *Fiscal stress* (Carunia, 2017).

Penelitian oleh Hallan, (2020) di Kabupaten Flores Timur menunjukkan bahwa rendahnya PAD menyebabkan ketergantungan pada dana transfer pemerintah pusat, yang berkontribusi pada tekanan fiskal. Menurut Halim dan Kusufi, (2012) PAD terbagi menjadi pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan dari BUMD, serta pendapatan sah lainnya. PAD berperan dalam mendukung otonomi daerah dan mengurangi ketergantungan pada transfer pusat, yang diharapkan dapat menggali potensi ekonomi lokal (Alya dan Vendra, 2024). Untuk mengukur kemandirian fiskal daerah, Mahmudi, (2019:140) menggunakan Rasio PAD terhadap Total Pendapatan Daerah. Rasio ini menggambarkan kemampuan daerah dalam membiayai anggarannya sendiri tanpa ketergantungan pada transfer dari pemerintah pusat. Semakin tinggi rasio ini, semakin kuat kapasitas fiskal daerah tersebut.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan kapasitas suatu wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa, yang pada gilirannya berkontribusi pada kenaikan pendapatan dan kesejahteraan (Pratiwi dan Indrajaya, 2019). Pertumbuhan ekonomi yang positif menjadi indikator keberhasilan kebijakan pembangunan ekonomi yang diterapkan di suatu daerah. Salah satu cara mengukur pertumbuhan ekonomi daerah adalah dengan melihat perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari waktu ke waktu (Dama dkk., 2016); Akhmad, 2022). PDRB adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi di suatu daerah (Romhadhoni dkk., 2018). Pertumbuhan PDRB menunjukkan seberapa besar kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap perekonomian daerah, yang dapat mencerminkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dan faktor produksi. Untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi, PDRB dapat dihitung dengan dua cara: menggunakan harga berlaku (nominal) yang mencerminkan nilai pasar pada tahun berjalan, atau menggunakan harga konstan (*riil*), yang menghitung nilai berdasarkan harga pada tahun dasar tertentu untuk mengukur perubahan output ekonomi yang sesungguhnya (Mangilaleng dkk., 2015).

Pengaruh Belanja Modal terhadap *Fiscal stress*

Menurut teori Peacock dan Wiseman, pertumbuhan pengeluaran pemerintah, termasuk belanja modal, tidak selalu meningkat secara berkelanjutan, tetapi bergantung pada kebutuhan pembangunan, kondisi ekonomi, dan kapasitas fiskal daerah. Penelitian

oleh Putra dkk., (2023) menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh negatif signifikan terhadap *Fiscal stress*, yang berarti peningkatan belanja modal dapat mengurangi tekanan fiskal jika dialokasikan secara efektif. Sebaliknya, Yurnal dan Handayani, (2024) menemukan bahwa belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fiscal stress* di Sumatera Barat, menunjukkan bahwa dampaknya sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan anggaran dan hasil dari investasi tersebut terhadap peningkatan penerimaan daerah.

H₁: Belanja Modal berpengaruh terhadap *Fiscal stress*

Pengaruh PAD terhadap *Fiscal stress*

Menurut teori Peacock dan Wiseman, pemerintah berupaya meningkatkan penerimaan, terutama dari pajak, untuk mendukung pembiayaan belanja publik. Dalam konteks daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber utama pembiayaan pembangunan dan layanan publik. Ketika PAD belum dimanfaatkan secara optimal, daerah cenderung mengalami *Fiscal stress* karena masih bergantung pada dana transfer dari pusat (Yurnal dan Handayani, 2024). Peningkatan PAD diharapkan dapat mengurangi tekanan fiskal, namun penelitian menunjukkan hasil yang bervariasi. Cahyani dkk., (2024) menemukan bahwa PAD berpengaruh negatif signifikan terhadap *Fiscal stress*, sementara Putra dkk., (2023) menemukan pengaruh positif signifikan. Di sisi lain, Ulfa dan Gowon, (2021) menyimpulkan bahwa PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fiscal stress*, menandakan bahwa dampaknya tergantung pada kondisi fiskal dan efektivitas pengelolaan PAD di masing-masing daerah.

H₂: PAD berpengaruh terhadap *Fiscal stress*

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Fiscal stress*

Teori Peacock dan Wiseman menekankan pentingnya keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran dalam analisis keuangan daerah, di mana pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi kondisi fiskal. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan. Daerah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi cenderung memiliki penerimaan daerah yang lebih besar, sehingga lebih mampu

mengurangi *Fiscal stress*. Penelitian Putra dkk., (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berkontribusi dalam mengurangi tekanan fiskal melalui peningkatan PAD. Hal serupa juga ditemukan oleh Yurnal dan Handayani, (2024), yang menegaskan bahwa meningkatnya aktivitas ekonomi dapat memperkuat stabilitas fiskal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat.

H₃: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap *Fiscal stress*

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Fiscal stress*

Menurut Teori Peacock dan Wiseman, ketidakseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran daerah dapat memicu *Fiscal stress*. Belanja modal yang efisien dapat menurunkan tekanan fiskal melalui investasi produktif (Azzahra dkk., 2023). Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga berperan penting; daerah dengan PAD tinggi lebih mandiri secara fiskal (Yurnal dan Handayani, 2024). Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang baik dapat meningkatkan penerimaan daerah dan mengurangi *Fiscal stress* melalui peningkatan kesejahteraan dan produktivitas (Ulfa dan Gowon, 2021).

H₄: Belanja modal, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap *Fiscal stress*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur periode 2020–2022. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 22 daerah. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan software EViews 12, yang mencakup uji Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect untuk menentukan model terbaik, serta uji asumsi klasik dan uji signifikansi (uji t, uji F, dan R²).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menyajikan gambaran umum mengenai data melalui berbagai ukuran statistik, seperti rata-rata, standar deviasi, varians, nilai tertinggi, nilai terendah, total, serta rentang nilai dalam data.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Max	Min	Std.Dev	Obs
<i>Fiscal stress</i> (Y)	2.187	1.210	48.740	-88.550	16.598	66
Belanja Modal (X1)	16.913	15.255	100.000	1.280	11.665	66
PAD (X2)	7.942	5.865	85.120	3.020	10.122	66
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	1.573	1.850	4.120	-2.050	1.5196	66

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh jumlah observasi sebanyak 66 data selama periode 2020–2022. Rata-rata *Fiscal stress* sebesar 2,19%, dengan nilai minimum -31,48%, nilai maksimum 38,75%, dan standar deviasi sebesar 16,60%. Rata-rata Belanja Modal sebesar 16,91%, dengan nilai minimum 1,28%, nilai maksimum 100,00%, dan standar deviasi 11,67%. Untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD), rata-rata sebesar 7,94%, dengan nilai minimum 3,02%, nilai maksimum 85,12%, dan standar deviasi 10,12%. Sementara itu, rata-rata Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1,57%, dengan nilai minimum -2,05%, nilai maksimum 4,12%, dan standar deviasi sebesar 1,52%.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Pengujian ini diterapkan ketika terdapat lebih dari satu variabel bebas, dengan tolok ukur bahwa nilai korelasi antar variabel independen sebaiknya tidak melebihi 0,80.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.093948	0.246244
X2	0.093948	1.000000	-0.053266
X3	0.246244	-0.053266	1.000000

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 3, nilai koefisien korelasi antara Belanja Modal (X1) dan Pendapatan Asli Daerah (X2) sebesar 0,093; antara Belanja Modal (X1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X3) sebesar 0,246; serta antara Pendapatan Asli Daerah (X2) dan Pertumbuhan

Ekonomi (X3) sebesar -0,053. Seluruh nilai korelasi tersebut berada di bawah ambang batas 0,80, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan varians residual pada setiap nilai prediktor dalam model regresi. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitas. Namun, jika nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas dalam model.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABSRES				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	8.512936	2.169828	3.923324	0.0002
Belanja Modal (X1)	0.029976	0.095603	0.313549	0.7549
PAD (X2)	-0.039696	0.106929	-0.371233	0.7117
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	-0.587654	0.731671	-0.803167	0.4249
	X1	X2	X3	
X1	1.000000	0.093948	0.246244	
X2	0.093948	1.000000	-0.053266	
X3	0.246244	-0.053266	1.000000	

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan dalam Tabel 4.5, diperoleh nilai probabilitas Chi-Square untuk variabel Belanja Modal (X1) sebesar 0,754 > 0,05, variabel Pendapatan Asli Daerah (X2) sebesar 0,711 > 0,05, dan variabel Pertumbuhan Ekonomi (X3) sebesar 0,424 > 0,05. Karena seluruh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Fiscal stress*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software EViews versi 12, dan hasil estimasi model regresi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	21.35355	2.968009	7.194571	0.0000
Belanja Modal (X1)	-0.952826	0.130771	-7.286213	0.0000
PAD (X2)	-0.158260	0.146264	-1.082020	0.2834
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	-1.139818	1.000820	-1.138884	0.2591
R-squared	0.514099	Mean dependent var		2.187273
Adjusted R-squared	0.490587	S.D. dependent var		16.59841
S. E. of regression	11.84681	Akaike info criterion		7.840686
Sum squared resid	8701.506	Schwarz criterion		7.973392
Log likelihood	-254.7426	Hannan-Quinn criter		7.893124
F-statistic	21.86598	Durbin-Watson stat		1.626150
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 5, persamaan regresi data panel pada penelitian ini adalah seagai berikut:

$$Y = 21,353 - 0,9528 X_1 - 0,1583 X_2 - 1,1398X_3 + e$$

persamaan garis regresi sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta α sebesar 21,353, menunjukkan bahwa jika Belanja Modal (X1), Pendapatan Asli Daerah (X2), dan Pertumbuhan Ekonomi (X3) bernilai tetap (asumsi ceteris paribus), maka *Fiscal stress* (Y) diperkirakan bernilai 21,35%.
- 2) Koefisien variabel Belanja Modal (X1) sebesar 0,9528, menunjukkan bahwa jika variabel lain tetap konstan dan Belanja Modal meningkat 1%, maka *Fiscal stress* (Y) akan menurun sebesar 95,28%, Sebaliknya, jika Belanja Modal menurun 1%, maka *Fiscal stress* akan meningkat sebesar 95,28 %.
- 3) Koefisien variabel Pendapatan Asli Daerah (X2) sebesar 0,1582, menunjukkan bahwa jika variabel lain tetap konstan dan Pendapatan Asli Daerah meningkat 1%, maka *Fiscal stress* (Y) akan menurun sebesar 15,83%, Sebaliknya, jika Pendapatan Asli Daerah menurun 1%, maka *Fiscal stress* akan meningkat sebesar 15,83%.
- 4) Koefisien variabel Pertumbuhan Ekonomi (X3) sebesar 1,1398, menunjukkan bahwa jika variabel lain tetap konstan dan Pertumbuhan Ekonomi meningkat 1%, maka *Fiscal stress* (Y) akan menurun sebesar 113,98%, Sebaliknya, jika

Pertumbuhan Ekonomi menurun 1%, maka *Fiscal stress* akan meningkat sebesar 113,98%.

Hasil Uji T Parsial

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Adapun hasil uji t parsial disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	21.35355	2.968009	7.194571	0.0000
Belanja Modal (X1)	-0.952826	0.130771	-7.286213	0.0000
PAD (X2)	-0.158260	0.146264	-1.082020	0.2834
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	-1.139818	1.000820	-1.138884	0.2591

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Belanja Modal adalah 0,000 ($< 0,05$) dan t-statistik sebesar 7,286 ($> 1,997$), sehingga H1 diterima. Artinya, Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap *Fiscal stress*. Sementara itu, variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,283 ($> 0,05$) dan t-statistik 1,082 ($< 1,997$), maka H2 ditolak. Ini menunjukkan bahwa PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fiscal stress*. Adapun variabel Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,259 ($> 0,05$) dan t-statistik 1,138 ($< 1,997$), sehingga H3 juga ditolak, yang berarti Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fiscal stress*.

Hasil Uji F Simultan

Uji F digunakan untuk menilai pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Hasil dari uji F simultan disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji F

R-squared	0.514099
Adjusted R-squared	0.490587
S. E. of regression	11.84681
Sum squared resid	8701.506

Log likelihood	-254.7426
F-statistic	21.86598
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai F-hitung adalah 21,865 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai F-hitung > F-tabel ($21,865 > 2,752$) dan signifikansi < 0,05, maka H0 ditolak dan H4 diterima. Artinya, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Fiscal stress*

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R Square yang tinggi menunjukkan hubungan yang semakin kuat antar variabel. Adapun hasil pengujian R Square dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

R-squared	0.514099
Adjusted R-squared	0.490587

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Dari tabel 8, diketahui bahwa nilai Adjusted R² sebesar 0,49058, yang berarti 49,06% variasi pada *Fiscal stress* dapat dijelaskan oleh variabel Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Pertumbuhan Ekonomi. Sementara itu, sisanya sebesar 50,94% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial ditemukan bahwa Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap *Fiscal stress*. Sebaliknya, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fiscal stress*. Secara simultan, ketiga variabel tersebut—Belanja Modal, PAD, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *Fiscal stress*. Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, disarankan agar pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur lebih mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui penggalian potensi ekonomi lokal dan peningkatan efisiensi belanja daerah, mengingat PAD belum

berpengaruh signifikan terhadap *Fiscal stress*. Selain itu, pengelolaan belanja modal juga perlu diperhatikan agar dapat memberikan dampak positif terhadap stabilitas fiskal. Sejalan dengan itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti efektivitas pengelolaan utang daerah, investasi swasta, atau belanja tidak langsung, guna memperluas pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi *Fiscal stress* secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- (DJP) Nusa Tenggara Timur. (2023). *Laporan Perkembangan Ekonomi dan Fiskal Daerah 2023 Assessment Kinerja Perekonomian dan Layanan Publik di Wilayah Bali dan Nusa Tenggara*. 1–46.
- Akhmad, T. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di masa Pandemi Covid 19. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 67–77. <https://doi.org/10.52593/mtq.03.1.05>
- Alya, C., & Vendra, A. (2024). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Mengelola Pendapatan Asli Daerah Dari Sektor Pariwisata Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Pajak Daerah*. 6(1), 582–593. <https://doi.org/10.31933/unesrev>
- Arnett, S. B. (2012). *Fiscal stress in the U.S. States: An Analysis of Measures and Responses Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*. 16(1). 40–61. <https://doi.org/10.57709/2852426>
- Azzahra, M., Arifin, K. Z., & Dwitayanti, Y. (2023). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal dan Desentralisasi Fiskal terhadap *Fiscal stress* pada Kabupaten/Kota di Sumatera. *JEMSI(Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9, 2243–2254. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i5.1595>
- Cahyani, A., Sandrayati, & Choiruddin. (2024). Determinan *Fiscal stress* (Tekanan Anggaran) pada Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 10(1), 68–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i5.2988>
- Carunia. (2017). Optimalisasi Kebijakan Penerimaan daerah. In *Yayasan Pustaka Obor Indonesia Jakarta*.
- Dama, H. Y., Lapian, A. L. C., & Sumual, J. I. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549–561.
- Devitriana, & Jafar, R. (2024). Evaluasi Kemandirian Fiskal Di Sulawesi Selatan : Pengaruh Pendapatan Daerah Dan Kebijakan Dana. *Journal of Regional Economics*, 05.
- Halim, A. (2018). *Akuntansi Sektor Publik*. Salemba Empat.

- Halim, A., & Kusufi, M. S. (2012). *Akuntansi Keuangan Daerah* (Edisi keem). Salemba Empat.
- Hallan, M. A. K. B. (2020). Analisis Perbandingan Keuangan Desa Pamakayo dan Desa Lewonama di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas*, 8(1), 46–56. <https://doi.org/10.35508/jak.v8i1.2367>
- Harahap, M. N., Dailibas, D., Nasution, R., Chaerudin, C., & Muslihat, A. (2023). Dampak Stabilitas Keuangan Daerah terhadap Ketahanan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 20(1), 21–30. <https://doi.org/10.35384/jkp.v20i1.499>
- Junita, A., & Abdullah, S. (2016). Pengaruh Fiscal Stres dan Legislature Size terhadap Expenditure change pada kabupaten/kota di Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 477–478. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i3.10>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. (2016). *Kebijakan Akuntansi barang milik Negara*. September.
- Kuncoro, H. (2019). Kausalitas antara penerimaan, belanja , dan PDRB pada kota dan kabupaten di Indonesia. *Ekonomi Pembangunan kajian ekonomi egara berkembang*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.20885/ejem.v12i3.376>
- Magazzino, C., Giolli, L., & Mele, M. (2015). Wagner’s law and peacock and wiseman’s displacement effect in european union countries: A panel data study. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(3), 812–819.
- Mahmudi. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. UPP STIM YKPN.
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 193–205.
- Pratiwi, N. P. A., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, 24. <https://doi.org/10.24843/BSE.2019.v24.i02.p05>.
- Pratiwi, W. O. R. S., & Malik, E. (2023). Analisis Belanja Modal dan Belanja Pemeliharaan Pada Anggaran Pemerintah Daerah Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMButon*, 5(2), 24–40.
- Putra, W., Syahbandi, J., & Mahdi, I. (2023). Pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap *Fiscal stress* melalui pertumbuhan ekonomi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 733. <https://doi.org/10.29210/020232750>
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2018). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 115–121. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14.n2.19262.113-120>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Ulfa, M., & Gowon, M. (2021). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Fiscal stress di Prvinsi Jambi*. 6(3), 119–123. <https://doi.org/10.18356/9789210051927c006>
- Yurnal, R., & Handayani, D. (2024). *Pengaruh DAU, DAK, dan Belanja Modal terhadap Fiscal stress pada Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat*. 6(4), 1737–1750. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.1594>